

TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA SEMUNTAI TAHUN 2014

Juri, Paulus Jakari Bujang

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang-Sintang

Email: *jurisaputra85@gmail.com*, *Bujangklewe@yahoo.com*

Abstract

Common problems occurring in the field indicate that the level of community participation in the election of the village head of Semuntai tends to be low. In fact, a high level of participation certainly provides a positive picture of the involvement of people supporting the party five-year democracy though still in small scope. For, if the community is small in scope the participation rate improves, it is likely that when the election on the broad level is much more increased and thus minimize the number of golput. This research, basically wants to reveal how big the level of community participation during the election of Semuntai village head held in 2014 ago. To describe the supporting and inhibiting factors of society in participating in the election to Semuntai village in 2014. The method used in this research is qualitative descriptive with case study approach. Data collection techniques used interviews and documentation. The results of this study indicate that: 1) community participation is still relatively low although basically not very significant. 2) the factors that encourage the community to participate are: the desire to become an advanced, independent and prosperous village. Another supporting factor is the relatively large number of people who have awareness of voting rights when the election takes place. 3) the inhibiting factors of the community participated were: the lack of maximum political socialization conducted by the candidate of village head, there are people who feel disappointed because the development enjoyed not in accordance with the expectation, some can not leave their work due to long distance and must walk.

Keywords: *Political participation of the community and the election of the village head*

Abstrak

Masalah umum yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa Semuntai cenderung masih rendah. Padahal, tingkat partisipasi yang tinggi tentu memberikan gambaran positif adanya keterlibatan masyarakat mendukung pesta demokrasi lima tahunan meskipun masih dalam lingkup kecil. Sebab, jika masyarakat dalam lingkup kecil tingkat partisipasinya membaik, besar kemungkinan ketika pemilihan pada tataran luas jauh lebih meningkat dan dengan demikian memperkecil angka golput. Penelitian ini, pada dasarnya ingin mengungkap seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat saat pemilihan kepala desa Semuntai yang dilaksanakan tahun 2014 lalu. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat masyarakat dalam berpartisipasi pada saat pemilihan kepala desa Semuntai tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) partisipasi masyarakat masih relatif rendah walaupun pada dasarnya tidak terlalu signifikan. 2) faktor pendorong masyarakat berpartisipasi antara lain: keinginan untuk menjadi desa yang maju, mandiri dan sejahtera. Faktor pendukung lainnya adalah sudah relatif banyak masyarakat yang mempunyai kesadaran memberikan hak suara ketika pemilihan berlangsung. 3) faktor penghambat masyarakat berpartisipasi antara lain: kurang maksimal sosialisasi politik yang dilakukan para kandidat kades, ada masyarakat yang merasa kecewa sebab pembangunan yang dinikmati belum sesuai dengan harapan, ada yang tidak bisa meninggalkan pekerjaannya dikarenakan jarak yang jauh dan harus berjalan kaki.

Kata kunci: Partisipasi politik masyarakat, pemilihan kepala desa

A. Pendahuluan

Desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan merupakan wilayah administratif terkecil kedua setelah dusun.

Dalam Undang-undang nomor 6 tahun 2014 pada pasal 1 ayat (1), Undang-undang nomor 23 tahun 2014 pasal 1 ayat (43), dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2005 pasal 1 ayat (5) disebutkan bahwa desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Program pemerintah yang sedang berkuasa saat ini adalah

membangun mulai dari dasar, yakni dari pinggiran atau dengan kata lain desa. Oleh karena itu, Alokasi Dana Desa (ADD) diprioritaskan dengan tujuan untuk mendongkrak pembangunan pada level paling bawah.

Disisi lain, dalam hal pemilihan kades, alurnya sama dengan pemilihan pejabat pada level yang lebih tinggi. Artinya, dewasa ini kades dipilih langsung oleh rakyat setempat. Ini menandakan bahwa demokrasi di negeri sudah berjalan sebagaimana mestinya, dimana rakyat diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya.

Adapun tujuan dari pemilihan seperti ini tidak lain adalah supaya masyarakat dalam menentukan pilihannya tidak merasa diintimidasi pihak lain, melainkan berasal dari hati. Pada bagian lain masyarakat tentunya sudah sangat memahami kandidat yang akan mereka pilih, sebab cakupannya sempit dan secara humanis mereka saling mengenal bahkan sering masih dalam satu garis keturunan lurus.

Pasal 34 ayat (1) Undang-undang nomor 6 tahun 2014 menjelaskan bahwa kepala desa

dipilih langsung penduduk desa setempat. Selanjutnya, ayat (2) mengamanatkan bahwa pemilihan kepada desa dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Dalam Undang nomor 23 tahun 2014 pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa partisipasi masyarakat adalah peran serta warga masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, pemikiran dan kepentingannya dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Menurut Murtiyanto (2011:5) partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat berbentuk berbagai macam, yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterlibatan menentukan arah strategi dan kebijaksanaan pembangunan yang dilakukan pemerintah. Hal ini bukan saja berlangsung dalam proses politik, tetapi juga dalam proses sosial dan hubungannya antara kelompok kepentingan dalam masyarakat.
2. Keterlibatan dalam memikul beban dan tanggungjawab dalam pelaksanaan pembangunan. Ini berupa sumbangan dalam hal

mobilisasi sumber-sumber pembiayaan pembangunan, kegiatan yang produktif serasi, dan pengawasan sosial atas jalannya pembangunan dan.

3. Keterlibatan dalam memetik hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan. Setiap daerah maupun golongan masyarakat tertentu dapat ditingkatkan keterlibatannya dalam kegiatan produktif melalui perluasan kesempatan dan pembinaan yang kontinue.

Sementara itu, kepala desa setelah terpilih tidak ada alasan untuk tidak membangun wilayahnya. Hal tersebut, paling tidak bisa dilihat dari dua segi, yakni, kades sering kali adalah asli masyarakat setempat dan umumnya warga di desa itu berasal dari keturunan yang sama.

Dalam Undang-undang nomor 6 tahun 2014 pasal 26 ayat (1) disebutkan bahwa tugas kepala desa menyelenggarakan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Bagi kepala desa yang tidak mampu membangun desanya dengan baik, oleh masyarakat setempat dapat diberhentikan melalui prosedur yang

ada yakni ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati/Wali Kota.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab kepala desa diberhentikan, antara lain terdapat dalam Undang-undang nomor 6 tahun 2014 pasal 40 ayat (1) huruf:

- a. Meninggal dunia
- b. Permintaan sendiri
- c. Diberhentikan

Pada bagian lain, pemberhentian kepala desa dapat pula disebabkan tersangkut korupsi berdasarkan putusan pengadilan yang bersifat tetap, sehingga dengan demikian jabatannya dilanjutkan oleh sekretaris desa sampai masa jabatan selesai.

B. Tujuan

tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa semuntai tahun 2014.

C. Metode dan Bentuk Penelitian

Supaya hasil penelitian yang diharapkan bisa tercapai, maka perlu dipilih metode dan bentuk penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Untuk itu, peneliti

menguraikan beberapa istilah di bawah ini:

1. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan segala sesuatu. Kata lain dari metode adalah cara. Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan penelitian, maka metode adalah cara atau strategi yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan.

Menurut Sugiyono (2015:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Sementara itu, Nawawi (2012:65) berpendapat bahwa metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan".

Berkaitan dengan kedua pendapat ahli di atas, peneliti berkesimpulan bahwa metode adalah cara yang digunakan dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

2. Bentuk Penelitian

Adapun bentuk penelitian yang digunakan tentunya menentukan arah penelitian yang akan dilaksanakan.

Berkenaan dengan hal tersebut, bentuk penelitian ini masuk dalam golongan penelitian studi kasus (*case study*).

Nawawi, (2007:68) mengatakan bahwa bentuk penelitian yang termasuk kedalam penelitian deskriptif adalah penelitian survai (*survey Studies*), Studi hubungan (*Interrlationship Studies*), Studi perkembangan (*Development Studies*).

Dilain pihak, Mulyana (2013:201) memberikan argumennya. Ia menyatakan bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial. Sementara itu, Sumanto (2014 : 191) menyatakan bahwa studi kasus adalah penyelidikan yang mendalam dari suatu individu, kelompok, atau institusi.

Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* (bagaimana) atau *why* (mengapa), apabila penelitiannya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol

peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus dalam penelitian ini menggunakan studi kasus observasi peran serta atau terlibat langsung. Sedangkan focus studinya pada lembaga tertentu, yakni Desa Semuntai Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya menurut Lincoln dan Guba dalam Mulyana (2013:201) ada beberapa keistimewaan dari studi kasus, antara lain:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan

konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan.

5. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Adapun alasan digunakan metode studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan hal yang diangkat berkenaan dengan partisipasi politik masyarakat Desa Semuntai dalam pemilihan kepala desa khususnya yang dilaksanakan pada tahun 2014 yang lalu.

Pertanyaannya, kenapa partisipasi politik masyarakat dianggap sebagai kasus dan perlu dilakukan studi?. Jawaban atas pertanyaan tersebut tentu saja dikarenakan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi akan berkorelasi dengan kepercayaan yang tinggi pula terhadap proses demokrasi. Sebaliknya, partisipasi masyarakat yang rendah berdampak pada minimnya kepercayaan

masyarakat itu sendiri terhadap siklus pemilihan yang berlangsung lima tahunan tersebut. Dan dengan demikian, masyarakat dianggap tidak ikutserta memberikan sumbangsih terhadap pembangunan pada tingkat desa.

Obyek Dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Atau dengan kata lain, obyek adalah wilayah dimana tempat dilaksanakan penelitian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa obyek adalah berkaitan dengan keadaan sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan peribadi.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Desa Semuntai yang berada di Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Alasan pemilihan lokasi desa ini dikarenakan peneliti ingin melihat sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa.

Tentu saja partisipasi tidak hanya sebatas pada saat pemilihan kepada desa semata, melainkan dalam bidang lain masyarakat juga sebaiknya ikut berpartisipasi. Hal ini bertujuan supaya desa dengan anggaran yang besar dewasa ini dapat dibangun secara maksimal sesuai dengan harapan masyarakat dan pemerintah. Sebab, jika pembangunan di desa lancar, dengan sendirinya tingkat atas terkena dampak. Maka dari itu, mobiltas barang, orang dan jasa menjadi lancar serta ekonomi masyarakat dipastikan akan meningkat yang pada akhirnya berimbas pada kesejahteraan keluarga.

2. *Subyek Penelitian*

Subyek penelitian adalah responden yang dijadikan sebagai narasumber pada saat melakukan penelitian, baik yang terlibat langsung maupun hanya sebagai perantara. Responden adalah orang yang berperan aktif selama berlangsungnya penelitian. Dari responden inilah peneliti memperoleh data sesuai dengan kebutuhan. Berkat jasa mereka, peneliti bisa menggali berbagai informasi terkait masalah yang

diangkat dalam penelitian, terutama melalui wawancara secara mendalam.

Menurut Nawawi (2012:150) subyek adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test ataupun peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik.

Subyek penelitian yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang terdapat di Desa Semuntai, baik aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga pemuda serta ibu-ibu PKK.

Guna memperoleh informasi dari para responden, peneliti menggunakan berbagai instrumen yang relevan dengan prosedur penelitian supaya data yang dibutuhkan bisa terkumpul dengan baik sesuai tujuan penelitian yang telah dikonsepsi dari semula.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beragam teknik yang disesuaikan dengan tujuan serta metode penelitian deskriptif, yakni

mencakup pengisian angket, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, data adalah hal yang sangat penting diperoleh guna memenuhi rangkaian kegiatan penelitian. Data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian berguna untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan. Oleh karenanya, data tersebut harus akurat, valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas kiranya diperlukan penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat pula, supaya dengan demikian apa yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Nawawi, (2012:100) paling tidak ada 5 teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Teknik observasi langsung (2) Teknik observasi tidak langsung (3) Teknik komunikasi langsung (4) Teknik komunikasi tidak langsung (5) Teknik studi dokumenter.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan terdiri dari angket, wawancara, dan studi dokumentasi.

a. Angket

Angket merupakan langkah atau cara yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan guna mengedarkan kepada responden. Responden diberi batas waktu tertentu (sesuai kesepakatan) untuk mengembalikan angket tersebut kepada peneliti. Adapun aspek yang terdapat dalam angket berupa pernyataan tertentu berkaitan dengan aspek yang di teliti. Setelah angket dikembalikan, oleh peneliti selanjutnya dianalisis dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Hal di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sugiyono, (2011:310) bahwa seorang peneliti mesti harus terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang atau subyek yang sedang diamati. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dengan sendirinya mengetahui seperti apa kultur lokal di wilayah penelitian.

Dalam penelitian ini aspek yang terdapat dalam angket berkaitan dengan tingkat partisipasi

masyarakat dalam pemilihan kepala desa.

b. Wawancara atau komunikasi langsung

Wawancara merupakan interaksi langsung antara peneliti dengan responden secara tatap muka, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Wawancara ini pada dasarnya berfungsi untuk mencari data yang tidak mampu terungkap melalui proses pengamatan maupun angket. Disisi lain, wawancara diperlukan untuk mengetahui secara mendalam tingkat partisipasi masyarakat Desa Semuntai dalam pemilihan kepala desa di wilayah itu.

Seperti yang telah diuraikan di muka bahwa wawancara ini ditujukan kepada perangkat desa (Kepala desa, Sekdes, Ketua BPD, Ketua Adat, Tokoh masyarakat, Pemuda dan juga Ibu PKK). Pada saat wawancara, peneliti bertemu langsung dengan para tokoh yang telah disebutkan di atas dan bertanya kepada mereka terkait dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa khususnya pada tahun 2014.

Menurut Moleong, (2010:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan atau *interviewer*) dan terwawancara (yang menjawab pertanyaan atau *interviewee*).

Sementara itu, Nawawi (2012: 101) berpendapat bahwa teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja di buat untuk keperluan tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Seperti namanya, dokumentasi merupakan cara yang dilakukan peneliti guna mengumpulkan data dengan menelaah berbagai sumber buku, photo kegiatan, surat, daftar pemilih tetap, daftar perolehan suara dari masing-masing kandidat dan daftar masyarakat yang golput terkait kegiatan yang telah dilakukan oleh panitia pemilihan umum tingkat desa, dimana dokumen tersebut

biasanya tersimpan di kantor desa, sekdes, ketua panitia pemilihan dan juga pada kepala desa itu sendiri.

Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Untuk menyajikan data tentunya harus dianalisis terlebih dahulu dan bukan data mentah, namun walaupun demikian ada juga data yang disajikan dalam bentuk mentah, misalnya data yang dipandang sebagai data kunci, Sukmadinata, (2010:222).

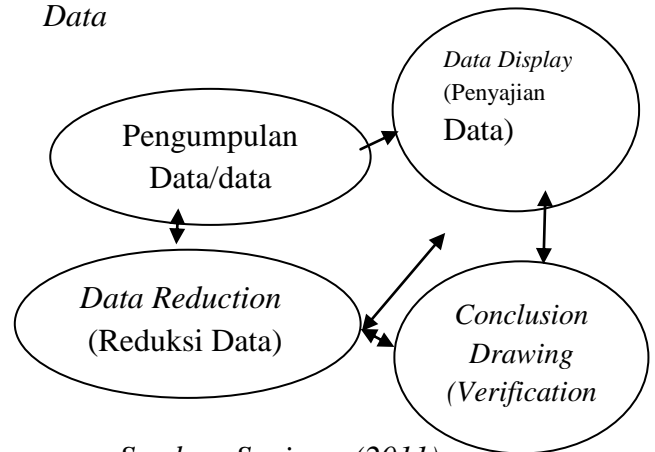
Sementara itu, Arikunto (2010:274) berpendapat bahwa yang menjadi obyek kajian dari studi dokumenter ini adalah benda mati, misalnya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger agenda, dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Sugiyono, (2011:338)

mengemukakan bahwa dalam analisis data dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Gambar 3.1: Komponen Analisa Data



Sumber: Sugiyono(2011)

a. Reduksi Data

Data yang di peroleh dari lapangan ketika melakukan penelitian jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu di catat secara teliti dan lebih rinci sesuai dengan hal yang telah ditentukan dari semula.

Data tersebut berbentuk catatan lapangan yang akan diseleksi dan dipilih dengan cara yang teliti agar mendapatkan data yang tidak terlalu luas dan sesuai dengan fokus masalah yang diteliti. Data yang berhasil dikumpulkan berkaitan

tingkat partisipasi masyarakat dalam Pilkades Semuntai tahun 2014.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Caranya adalah mendeskripsikan dan pengklasifikasian hasil data yang telah diperoleh di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

Penyajian data merupakan langkah yang ditempuh peneliti untuk membuat sebuah laporan, baik berupa buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan supaya orang lain dapat mengetahui hasil yang diperoleh di lapangan selama proses penelitian, dan untuk selanjutnya dapat diambil kebijakan yang bermanfaat pada masyarakat luas.

c. Kesimpulan

Langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 345) adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan atau disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan lagi bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang disajikan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid dan bisa di percaya kebenarannya atau kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab semua rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak bisa, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara (tentatif) yang akan berkembang seiring dengan perjalanan waktu pada saat melakukan penelitian di lapangan karena fenomena yang terjadi di lapangan tidak dapat diprediksi semuanya sebelum peneliti terjun langsung ke lapangan dan masuk ke dalam fenomena tersebut.

Hasil Penelitian dan Analisis Data

A. Hasil Penelitian

1. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa Semuntai tahun 2014

Dari hasil angket dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Pilkades Semuntai relatif masih rendah walaupun sebenarnya tidak signifikan. Hal tersebut terbukti dari 734 jumlah daftar pemilih tetap. Akan tetapi yang pergi ke TPS terdekat dan mencoblos hanya 522 pemilih. Dengan demikian masyarakat yang golput sebanyak 212 pemilih. Masyarakat yang tidak memilih disebabkan dengan berbagai faktor.

Responden berinisial D menyatakan bahwa ia tidak mau mencoblos pada saat pemilihan kepala Desa Semuntai dikarenakan tidak sempat sebab harus bekerja peribadi dan kerja peribadi tersebut tidak ada libur seperti orang yang bekerja sebagai pegawai.

Sementara itu, responden lain dengan inisial S berpendapat bahwa alasan masyarakat tidak mau berpartisipasi adalah karena minimnya kesadaran dalam menentukan pilihan dan masih

berpikiran bahwa setelah memilih, tetap saja masih seperti itu, artinya tidak ada perubahan yang dirasakan. Dengan alasan tersebut, maka masyarakat jadi malas mencoblos.

Ditambahkan oleh responden berinisial Y, alasan masyarakat tidak mau berpartisipasi karena kurangnya sosialisasi dari panitia pemilihan serta banyak pula masyarakat yang kecewa terhadap kades sebelumnya yang dinilai tidak mampu memenuhi janji ketika mereka kampanye.

Partisipasi masyarakat yang cenderung tinggi tentu dapat berdampak pada proses pembangunan kedepan. Sebab, para pemimpin tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari masyarakat luas. Disamping itu juga, pembangunan semuanya bertujuan demi kesejahteraan bersama.

Hal tersebut, senada dengan pendapat Soleh (2014:112) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan manifestasi dari kesadaran dan kepedulian serta tanggungjawab terhadap upaya memperbaiki kualitas hidup bersama.

Salah satu wujud partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah menentukan pilihannya pada saat pesta demokrasi atau pemilu. Dengan memberikan suara, artinya masyarakat sudah ikut menentukan arah pembangunan khususnya lima tahun kedepan yang merupakan cerminan dari tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana terdapat dalam Pembukaan UUD NRI 1945.

Pada bagian lain, Kumolo (2015:133) berpendapat bahwa partisipasi politik sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Sementara itu, Surbakti (2010:184-185) menyebutkan dua *variable* penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik seseorang. *Pertama*, aspek kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik). Yang dimaksud dalam kesadaran politik adalah kesadaran hak dan kewajiban warga negara. Misalnya hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan

hukum, kewajiban ekonomi, kewajiban sosial. *Kedua*, menyangkut bagaimana penilaian serta apresiasi terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahnya.

2. *Faktor pendorong dan penghambat masyarakat berpartisipasi dalam pemilihan Kepala Desa Semuntai*

Faktor Pendorong

Dalam melakukan sesuatu, semua orang didorong berbagai faktor, antara lain ekonomi, politik, jaringan, budaya, dan lain sebagainya.

Pada saat Pilkades Semuntai tahun 2014 ditemukan dari beberapa responden bahwa faktor yang menjadi pendorong masyarakat rela berpartisipasi memberikan suara dikarenakan mereka menginginkan adanya perubahan, yakni dalam pembangunan.

Responden berinisial J berpendapat bahwa alasan masyarakat dengan rela berpartisipasi dikarenakan mereka merasa bahwa sebagai warga negara yang baik harus memberikan hal suara pada saat pemilihan guna menentukan siapa yang akan

memimpin enam tahun kedepan. Sebagai warga negara yang mendiami wilayah Indonesia, wajib memberikan hak suara sebab negara ini merupakan milik bersama.

Selanjutnya, responden berinisial M mengatakan bahwa faktor mendorong masyarakat ikut berperan aktif dalam pemilihan, dikarenakan mereka menginginkan perubahan. Contohnya, ada sebagian masyarakat yang merelakan tanahnya untuk pembangunan jalan rabat beton. Ini tentu memberikan dampak positif sebab dengan dibukanya jalan, dengan sendirinya arus transportasi menjadi lancar.

Faktor Penghambat

Setiap kegiatan yang sudah disusun dengan matang belum tentu semuanya bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, sering kali beberapa agenda yang telah dibuat tidak bisa terlaksana sebagaimana mestinya. Jika sudah demikian, apa yang mesti dilakukan?. Yang harus dilakukan adalah menyusun kembali agenda tersebut dan mencoba merenung sebentar mengenai rencana yang telah disusun, namun tidak dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Akibat kegagalan dalam hidup, banyak manusia yang putus asa dan pada akhirnya menempuh jalan pintas, dimana jalan tersebut sering kali tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat dan pada akhirnya harus berurusan dengan hukum.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak tertulis dalam bentuk ajakan “Utamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi”. Kata-kata tersebut, secara harfiah lebih mudah diucapkan daripada dilaksanakan. Sebab, pada dasarnya manusia lebih banyak yang mendahulukan kepentingan pribadi, sehingga kata-kata di atas berubah menjadi “Utamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum”.

Ungkapan di atas, terutama dewasa ini berlaku mencakup semua bidang kehidupan yang pada akhirnya membuat budaya individualisme semakin meluas dan sifat humanisasi terus tenggelam. Akibat selanjutnya, adalah krisis kepercayaan yang menjurus pada masalah karakter atau kepribadian seseorang dimana rasa saling percaya ataupun toleransi semakin luntur.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, kiranya jelas bahwa salah satu penghambat masyarakat kurang berpartisipasi pada saat pemilihan kepala Desa Semuntai tahun 2014 adalah ketidakpercayaan kepada kandidat yang mencalonkan diri menjadi kades. Ketidakpercayaan tersebut, pada dasarnya bersumber dari pengalaman sebelumnya, dimana kades sebelumnya tidak banyak memberikan sumbangsih terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama terakit dengan masalah pembangunan yang bisa dinikmati secara merata.

Selain hal di atas, penghambat lainnya adalah banyak masyarakat yang pada saat pemilihan tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Sebab, pekerjaan sebagai petani tidak ada hari libur. Selanjutnya, letak tempat tinggal warga ada yang berada jauh dari pusat desa. Bagi yang masih sekolah tidak bisa meninggalkan jam pelajaran, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya proses demokrasi.

Beberapa faktor penghambat di atas didukung pendapat salah satu responden berinisial A. Ia

berpendapat bahwa banyak masyarakat yang memilih untuk tetap bekerja sebagaimana mestinya daripada mencoblos. Responden ini menambahkan bahwa ada banyak masyarakat yang tinggal di pondok, dimana jarak antara tempat tinggal dengan pusat desa ataupun dusun jauh, dan harus berjalan kaki. Masyarakat tidak menganggap penting pemilihan dibandingkan dengan pekerjaan mereka sehari-hari.

D. Kesimpulan

Keberhasilan pembangunan tentu tidak bisa hanya diserahkan pada salah satu pihak. Artinya, guna mencapai pembangunan yang maju, antara pemerintah dengan masyarakat tidak bisa berjalan pada relnya masing-masing, melainkan harus ada kolaborasi konkrit.

Ada kolaborasi yang baik juga belum tentu mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera, apalagi jika masing-masing elemen berlajan sesuai dengan egonya sendiri.

Pembangunan di tingkat desa merupakan fondasi bagi pembangunan pada level yang lebih tinggi. Ibarat rumah, jika fondasinya kuat, besar kemungkinan bagian atas akan kokoh. Keikutsertaan seluruh

elemen masyarakat juga sebagai salah satu cara memperkuat proses pembanguana di desa.

Banyak jenis partisipasi yang dapat disumbangkan masyarakat untuk kemajuan desanya, diantaranya: ikut mencoblos pada saat pemilihan kades, ikut kerja bakti, menyumbangkan saran dan pikiran, berperan aktif dalam setiap kegiatan kebudayaan, berperanserta dalam rangka memberantas buta aksara, memberikan data kependudukan yang benar, dan lain sebagainya.

Ketidakikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan pada tingkat desa maupun pada level atas, tentu bukan semata-mata kesalahan dari masyarakat itu sendiri, malinkan pemerintah juga harus pro aktif dan transparan, terutama terkait masalah pendanaan.

Kecurigaan yang berkepanjangan, pada akhirnya dapat membuat masyarakat sama sekali menolak ambil bagian dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah harus terbuka memberikan segala informasi, melayani masyarakat dengan senang

hati dan jika meminta imbalan hendaknya tidak melebihi ketentuan yang ada.

Disamping itu pula, menjelang pemilihan, mestinya harus ada sosialisasi secara rutin (tidak bisa sekali jalan). Dan dalam menyampaikan sosialisasi tersebut, hendaknya tidak membedakan kedudukan masyarakat berdasarkan unsur SARA, status sosial ataupun ekonomi. Sebab, jika hal ini terjadi, cepat atau lambat pembangunan di desa akan mengalami stagnan yang efeknya sampai pada level atas, yakni dalam lingkup bangsa dan negara.

Dalam menyampaikan sosialisasi ada banyak cara yang bisa ditempuh, antara lain: menggunakan baliho, melalui pemuka agama, melalui pengurus koperasi, melalui perangkat desa maupun melalui para ketua adat dan masyarakat biasa. Jika hal ini dilakukan, niscaya angka golput menjadi turun dan secara perlahan kesadaran masyarakat akan tumbuh dengan sendirinya, sebab mereka malu disaksikan warga lain.

Pada bagian lain, pemerintah juga tidak bisa memaksakan kehendaknya seratus persen berhasil

dan harus ditaati seluruh warga, terutama dalam waktu singkat. Untuk mengubah sifat manusia tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, melainkan memerlukan proses panjang dan proses tersebut.

Oleh karena itu, menurut Machiavelli, seorang pemimpin sebaiknya harus disegani dan ditakuti. Apabila pemimpin tidak mampu memiliki keduanya, hendaknya pemimpin harus disegani. Jika salah satu ataupun kedua item tersebut dimiliki, tidak akan sulit bagi pemimpin menggerakkan rakyatnya demi kemajuan negara.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kamus besar bahasa Indonesia online: <https://kbbi.web.id/objektif>
- Kumolo, T. (2015). *Politik Hukum Pilkada Serentak*. Jakarta :PT. Mizan Publika.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiyanto, N. (2011). *Partisipasi Masyarakat* (online). (<https://bagasaskara.wordpress.com/2011/10/12/partisipasi-masyarakat-teori-ringkas>, diakses 14 Mei 2017).
- Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soleh, C. (2014). *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S.N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Jakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta :Gramedia.

.....Undang-Undang Nomor 6
Tahun 2014 tentang Desa

..... Undang-Undang Nomor 23
Tahun 2014 tentang
Pemerintah Daerah

..... Peraturan Pemerintah Nomor
72 Tahun 2005 tentang Desa